

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING SEBAGAI
UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BIMBINGAN KONSELING
SISWA KELAS IX B SMP NEGERI 1 TAMPAKSIRING SEMESTER I
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**NI KETUT RATNAWATI
NIP. 19620416 199003 2 008
TEMPAT TUGAS: SMP NEGERI 1 TAMPAKSIRING**

ABSTRACT

This study aims to improve student achievement in class IX B Semester I SMP Negeri 1 Tampaksiring in the 2018/2019 Academic Year with a total of 34 students studying students who have achieved mastery learning using schools for 75.00 lessons. This type of research is a classroom action research consisting of planning, implementing, observing, evaluating and reflecting. This research was conducted in two cycles with three times face to face for each cycle. Student achievement data is collected using learning achievement tests given examples of guided inquiry learning.

The results showed the significance of students 'learning achievement in following the students' Counseling Guidance learning through guided inquiry. In the first cycle, an average grade of 74.85 was obtained with a mastery learning of 70.58%. In the second cycle the average value of the class average of 82.79 with mastery learning by 100%. So from cycle to cycle of learning according to 85% with a minimum value of 75.00. From this study it can be concluded that the application of using guided inquiry models can improve student achievement in the field of Guidance Counseling class IX B SMP Negeri 1 Tampaksiring.

Keywords: Guided Inquiry, Counseling Guidance Learning Achievement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IX B Semester I SMP Negeri 1 Tampaksiring Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 34 orang yang prestasi belajar siswa yang secara umum masih belum mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah terhadap pelajaran 75,00. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tiga kali tatap muka untuk setiap siklus. Data prestasi belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes prestasi belajar sesudah diberikan pembelajaran melalui model inkuiri terbimbing.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada prestasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Bimbingan Konseling siswa melalui inkuiri terbimbing. Pada siklus I diperoleh nilai rata kelas 74,85 dengan ketuntasan belajar sebesar 70,58%. Pada siklus II perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 82,79 dengan ketuntasan belajar sebesar 100%. Jadi dari siklus ke siklus pembelajaran mengalami peningkatan sesuai dengan target pencapaian kurikulum yaitu ketuntasan belajar secara klasikal 85 % dengan nilai minimal sebesar 75,00. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan menggunakan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap bidang studi Bimbingan Konseling kelas IX B SMP Negeri 1 Tampaksiring.

Kata kunci: Inkuiri Terbimbing, Prestasi Belajar Bimbingan Konseling

PENDAHULUAN

Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran bukan hanya sekedar tercapainya suatu tujuan belajar, akan tetapi keberhasilan juga ditentukan oleh sejauh mana guru mampu mengembangkan kecakapan siswanya dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya di sekolah untuk diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tilaar dalam Martinis Yamin dan Maisah (2010:29) menggambarkan profil guru yang profesional pada abad ke XXI sebagai berikut, (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, (2) memiliki penguasaan ilmu yang kuat, (3) memiliki keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) mengembangkan profesi secara berkesinambungan.

Penggambaran tersebut apabila dimiliki seorang guru akan membawanya untuk dapat memangku jabatan secara profesional sebagai seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menarik, aman, dan nyaman serta kondusif bagi siswa. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa tingkat keberhasilan pencapaian semua harapan yang telah ditetapkan akan dapat terwujud secara optimal. Apabila guru telah memiliki pengetahuan

dan pemahaman yang dipersyaratkan, sudah tentu dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya dia akan mampu untuk berbuat sesuatu yang baru yang menjadi pengembangan dari hasil penggabungan pemahaman dengan tuntutan dunia baru. Dengan bekal pemahamannya seseorang guru akan terus berpikir secara kreatif dan kritis dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukannya.

Namun terkadang, harapan tidak selamanya berjalan secara ideal dengan hasil yang diperoleh. Berbagai kendala harus dihadapi, dan berbagai rintangan harus dilalui. Seperti juga apa yang terjadi dengan pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Tampaksiring. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas IX B semester I didapatkan bahwa prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran Bimbingan Konseling tergolong masih rendah. Tidak sesuai dengan harapan tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran yang harus dikuasai siswa.

Beberapa kendala yang dapat diidentifikasi adalah dalam proses pembelajaran, rata-rata siswa yang bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru hanya 5 sampai 10 orang, itu membuktikan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa masih belum maksimal. Rendahnya tingkat keaktifan dan kreativitas siswa dalam belajar ini berpengaruh terhadap pencapaian

prestasi belajar yang diperoleh. Bukti fisik berupa nilai ulangan harian setelah dilakukan tiga kali pertemuan menyimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa hanya mencapai 68,97, di bawah rata-rata nilai KKM yang ditentukan di SMP Negeri 1 Tampaksiring sebesar 75.

Mengingat kebutuhan siswa penguasaan pengetahuan pada tarap perkembangannya agar tidak terganggu proses perkembangannya berikutnya, guru mencoba mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan strategi Inkuiri Terbimbing.

Berlandaskan kenyataan itulah guru sebagai peneliti mencoba menyusun sebuah alur penyelesaian masalah dan mendokumentasikannya menjadi sebuah penelitian ilmiah untuk dijadikan acuan bersama, dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas IX B SMP Negeri 1 Tampaksiring Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019.

Suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajar yang termasuk rumpun pemrosesan informasi. Hal ini dikarenakan rumpun pemrosesan informasi menekankan bagaimana seseorang berpikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi (Indrawati: 1999). Inkuiri berasal dari bahasa Inggris inquiry yang dapat diartikan sebagai proses bertanya

dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap objek pertanyaan. Dengan kata lain, inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah (Elsy Zuriyani, <http://sumsel.kemenag.go.id>).

Secara umum, inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, meng-evaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya (Depdikbud, 1997; NRC, 2000) (<http://journal.unnes.ac.id/>).

Menurut Sanjaya (2008), penggunaan inkuiri harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu berorientasi pada pengembangan intelektual (pengembangan kemampuan berfikir), prinsip interaksi (interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru bahkan antara siswa

dengan lingkungan), prinsip bertanya (guru sebagai penanya), prinsip belajar untuk berfikir (*learning how to think*), prinsip keterbukaan (menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan).

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama Strategi Pembelajaran Inkuiri:

1. Strategi inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya peserta didik dijadikan subyek belajar.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan. Strategi inkuiri ini menempatkan guru sebagai fasilitator dan motivator, bukan sebagai sumber belajar yang menjelaskan saja.
3. Tujuan dari penggunaan strategi inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian proses mental.

Strategi Pembelajaran Inkuiri efektif apabila:

1. Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan.
2. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau

konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.

3. Jika proses pembelajaran berangkat dari ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
4. Jika akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemampuan dan kemampuan berpikir.
5. Jika siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
6. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Seperti yang telah diteliti oleh Haury (1993), salah satu manfaat yang dapat diperoleh dari metode inquiry adalah munculnya sikap keilmiahan siswa, misalnya sikap objektif, rasa ingin tahu yang tinggi, dan berpikir kritis. Jika metode inquiry dapat mempengaruhi sikap keilmiahan siswa, maka muncul pertanyaan apakah metode ini juga dapat mempengaruhi motivasi belajar dalam diri siswa? Sesuai dengan teori curiosity Berlyne, rasa ingin tahu yang dimiliki siswa akan memberikan motivasi bagi siswa tersebut untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapinya; yang tidak lain adalah motivasi untuk belajar. Dengan sikap keilmiahan yang baik, konsep-konsep dalam Sains lebih mudah dipahami oleh siswa. Begitu juga, dengan motivasi belajar yang tinggi, kegiatan pembelajaran Sains juga menjadi lebih

mudah mencapai tujuannya, yaitu pemahaman konsep-konsep Sains. Jadi, tampaknya ada hubungan yang kuat antara motivasi belajar dengan sikap keilmiahannya yang terbentuk sebagai akibat dari penerapan metode inquiry (<http://guruBimbinganKonseling.wordpress.com/2008>).

Kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi, diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu. Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa dari usaha belajarnya. Adanya perubahan dalam pola perilaku menandakan telah terjadi belajar. Perubahan yang diperoleh tersebut dinamakan hasil belajar. Prestasi belajar merupakan perwujudan dari hasil belajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok” (Syaiful Bahri Djamarah, 2002). Pendapat ini berarti prestasi tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan kegiatan. Hasil belajar atau prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu prestasi belajar bukan ukuran, tetapi dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan seseorang dalam

mengikuti program pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar seseorang tersebut. Menurut Syaefudin Azwar, “prestasi belajar adalah performa maksimal seseorang dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan atau telah dipelajari” (Syaiful Azwar, 1988:8).

Jadi berdasarkan beberapa pengertian di atas hasil belajar atau yang sering disebut prestasi belajar diartikan suatu hasil usaha secara maksimal bagi seseorang dalam menguasai bahan-bahan yang dipelajari atau kegiatan yang dilakukan. Untuk mengetahui sejauh mana kegiatan belajar dilaksanakan dalam upaya mencapai tujuan dan memenuhi target yang telah ditentukan, maka perlu adanya kegiatan evaluasi belajar. Hasil dari kegiatan evaluasi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai prestasi belajar. Pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan dengan penilaian hasil belajar secara menyeluruh. Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrument tes maupun non tes. Agar dapat memberikan gambaran yang akurat, tes prestasi belajar dituntut untuk memenuhi segala persyaratan sebagai alat ukur yang baik. Pada penelitian ini prestasi belajar diambil dari aspek kognitif.

Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam meraih prestasi belajar di sekolah, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Prestasi belajar bagi seorang siswa sebenarnya berkaitan dengan berbagai hal yang meliputi keadaan individu tersebut, baik yang mendahului maupun sewaktu prestasi itu diperoleh. Dasar kemampuan yang dimiliki, lingkungan, kesempatan, fasilitas, dan suasana mental pengalaman masa lampau, dan proses belajarnya merupakan bagian dari keadaan tersebut, oleh karena itu keberhasilan tiap-tiap individu akan berbeda. Berhasil tidaknya suatu proses belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perubahan dalam kemampuan dan keterampilan serta tingkah laku anak menuju arah yang semakin membaik menunjukkan bahwa ketuntasan belajar Bimbingan Konseling yang dipersyaratkan sudah dapat dicapai dengan baik oleh anak sebagai akibat proses belajar sehari-hari yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehubungan dengan hasil belajar ini, untuk SMP Negeri 1 Tampaksiring masih membutuhkan bimbingan guru dikarenakan banyak diantara mereka yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal yang dipersyaratkan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru sebagai peneliti mengupayakan jalan pemecahan dengan menerapkan model pembelajaran Mastery Learning. Dengan metode tersebut merupakan

suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dimana anak melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan secara berulang-ulang, agar anak memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari sebelumnya. Semakin sering pengulangan dilakukan akan semakin tinggi tingkat keterampilan peserta didik menguasai materi yang diajarkan. Dengan cara tersebut menurut peneliti merupakan suatu cara yang dapat memberikan percepatan dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran karena dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak. Dengan menggunakan cara ini tanpa disadari anak bahwa dalam proses bermainnya ada pembelajaran yang sedang dijalani dengan berulang.

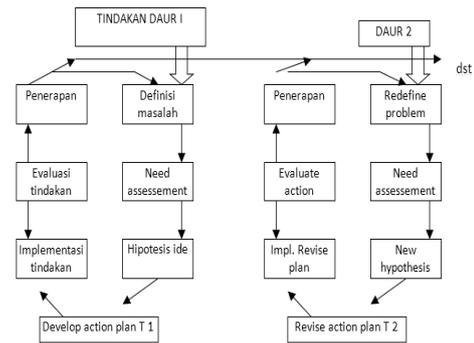
Dengan menyelipkan materi-materi pelajaran dalam kegiatan bermain yang dilakukan anak secara terus-menerus maka dapat dipastikan bahwa keterampilan atau kemampuan yang sedang dipelajari atau materi yang diberikan guru akan dapat dikuasai dengan baik. Berdasarkan semua uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah Apabila langkah-langkah model inkuiri terbimbing diterapkan sesuai kebenaran materi maka prestasi belajar Bimbingan Konseling pada siswa Kelas IX B semester I di SMP Negeri 1 Tampaksiring tahun pelajaran 2018/2019 secara efektif akan dapat ditingkatkan.

Hasil penelitian Ketut Mendra (2000) tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Denpasar telah menemukan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Denpasar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ketut Wija tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Denpasar telah menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing oleh Guru kelas mampu meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa menjadi sangat meningkat.

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, langkah-langkah atau prosedur PTK didasarkan pada model rancangan PTK dari para ahli. Selama ini dikenal berbagai model PTK, namun pada dasarnya terdapat empat tahap yang harus dilalui yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut merupakan satu siklus dan akan dapat berlanjut kepada siklus kedua, siklus ketiga dan seterusnya sesuai dengan apa yang diinginkan dalam penelitian. Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan Mc. Kernan seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 01. Penelitian Tindakan Model Mc. Kernan, 1991 (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 54)

Prosedur :

- Tindakan daur I: mulai dari definisi masalah, berlanjut ke assessment yang disiapkan,berlanjut kerumusan hipotesis, berlanjut kepengembangan untuk tindakan I, lalu implementasi tindakan, evaluasi tindakan berlanjut ke penerapan selanjutnya.
- Tindakan daur II: mulai dari menentukankembali masalah yang ada, berlanjut ke assessment yang disiapkan, terus kepemikiran terhadap munculnya hipotesis yang baru, perbaikan tindakan pada rencana ke 2, pelaksanaan tindakan, evaluasi terhadap semua pelaksanaan dan penerapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal:

Hasil yang menunjukkan perolehan nilai rata rata kelas hasil belajar Bimbingan Konseling masih sangat rendah, yaitu dengan perolehan skor nilai secara klasikal yaitu 2345 dan rata rata kelas 68,97, dimana siswa yang mencapai persentase ketuntasan belajar

32,35%, dan yang tidak mencapai ketuntasan adalah 67,64%, dengan tuntutan KKM untuk mata pelajaran Bimbingan Konseling kelas IX B SMP Negeri 1 Tampaksiring adalah dengan nilai 75.

Hasil pada siklus I

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Bimbingan Konseling dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing. Peneliti telah giat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebenaran teori yang ada sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal, yaitu dengan rata rata nilai 74,85 dari jumlah nilai 2545 seluruh siswa di kelas IX B SMP Negeri 1 Tampaksiring, dan prosentase ketuntasan belajarnya adalah 70,58%, yang tidak tuntas adalah 29,41%. Hasil ini belum maksimal, karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar 85%.

Pada siklus II

Dengan tindakan yang sangat maksimal dan pelaksanaan yang betul-betul mengikuti kebenaran teori sesuai dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam pembelajaran Bimbingan Konseling di kelas IX B SMP Negeri 1 Tampaksiring, dimana hasil yang diperoleh pada siklus II ini ternyata hasil belajar Bimbingan Konseling meningkat secara signifikan dengan nilai

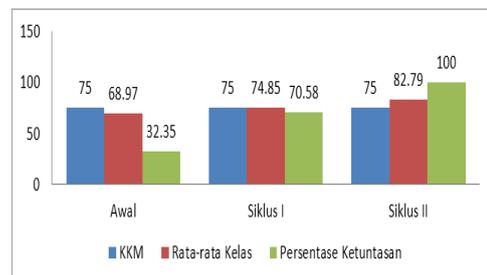
rata-rata 82,79, dan ketuntasan belajarnya adalah 100%.

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 01: Tabel Data Hasil Belajar Siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Tampaksiring

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	2345	2545	2815	Hasil Belajar Bimbingan Konseling Dengan KKM = 75
Rata Rata Kelas	68,97	74,85	82,79	
Persentase Ketuntasan	32,35%	70,58%	100%	

Grafik 01: Grafik Histogram Hasil Belajar Bimbingan Konseling siswa kelas IX B semester I tahun pelajaran 2018/2019 SMP Negeri 1 Tampaksiring



Pembahasan

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 68,97 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran Bimbingan Konseling masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SMP Negeri 1 Tampaksiring adalah 75,00. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar anak/siswa menggunakan metode

pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Akhirnya dengan penerapan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 74,85. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 24 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan 10 yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 70,58%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model/metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran Bimbingan Konseling lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 82,79 dengan

presentase ketuntasan mencapai 100%, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang sangat signifikan. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun pada suatu keberhasilan bahwa metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing mampu meningkatkan prestasi belajar Bimbingan Konseling siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Tampaksiring.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang dapat disampaikan berdasarkan semua hasil analisis data yang telah dilakukan dengan melihat hubungan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis tindakan dan semua hasil pembahasan dari hasil refleksi yang telah disampaikan dengan melihat semua data yang telah dipaparkan, dapat disampaikan bahwa pencapaian tujuan penelitian di atas dapat dibuktikan dengan argumentasi sebagai berikut:

- a) Dari data awal ada 23 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 10 siswa dan siklus II tidak ada siswa mendapat nilai di bawah KKM.
- b) Nilai rata-rata awal 68,97 naik menjadi 74,85 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 82,79.
- c) Dari data awal siswa yang tuntas hanya 11 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 24 siswa

dan pada siklus II menjadi cukup banyak yaitu 34 siswa.

Paparan di atas membuktikan bahwa metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat memberi jawaban sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai karena model/metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Charuer, Kathy, dkk. 2005. *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran*. Beltsuillee, MD 20705: Translation Copyright 2005 by Penerbit Erlangga.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Daryanto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Menjamin Mutu Pendidikan.
- Depdiknas. 2008. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.
- Depdiknas, 2003c. *Sistem Penilaian Kelas SD, SD, SMA dan SMK*. Dirjen Dikdasmen Tendik.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hartinah DS, Haji Sitti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT. Refika Aditama.